

Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Dakwah Islam di Masyarakat Kampung Arak Poncol - Ngawi

Saiful Mujab ^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: mujab262610@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
6 Juni 2023	23 Juni 2023	22 Juli 2023	28 Juli 2023

Abstract

This study discusses the moderation process of Islamic da'wah which puts forward a persuasive, tolerant, and cultural approach in a remote hamlet where the majority of the people are wine/arak producers. This research uses a qualitative methodology by following a constructionistic logic, namely placing the subject's relationship with the reality-in-awareness of the research subject. Reality in the awareness of this subject can start from observations, participation in interactions, in-depth dialogues, reading and so on. The results of this research can be narrowed down into three points, namely; First, Islamic da'wah with a moderate and moderate approach will minimize friction/horizontal clashes between da'i (subject of da'wah) and mad'u (object of da'wah). Second, the understanding of the local village religious leaders who are NU-style (Nahdhotul Ulama) has implications for the practice of cultural Islamic da'wah which prioritizes moderate attitudes and moderation. Third, the moderation model of Islamic da'wah in Poncol Hamlet (arak producing community) has proven to be able to consistently attract public sympathy. This is reinforced by statistical evidence of the quantity and quality of the local community's religiosity consistently.

Keywords: Education, moderation, society and Arak villages.

How to cite: Mujab, S. . (2020). A Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Dakwah Islam di Masyarakat Kampung Arak Poncol - Ngawi. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 269–286. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1241>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Krisis moderasi secara perlahan namun pasti telah menyerang sendi-sendi toleransi beragama dalam skala global, nasional, maupun lokal. Praktik-praktik beragama yang ekstrim, kaku, dan bahkan kejam telah menjadi fenomena umum yang menghiasi berbagai pemberitaan di berbagai media sosial.¹ Berbagai konflik baik “intern” maupun “ekstern/antar” umat beragama telah banyak menodai wajah agama yang humanis, toleran dan *rahmatan lil ‘alamiin*.² Salah satu fenomena global berkaitan dengan radikalisme agama adalah gegernya dunia akibat tindakan-tindakan tidak manusiawi kelompok teroris ISIS yang sempat merebut berbagai kota-kota strategis di wilayah Irak dan sebagian Negara di Timur Tengah.³

ISIS sendiri merupakan organisasi teroris Islam yang memiliki arti “*Islamic State in Suriah and Iraq*” (dalam terminologi arab atau masyarakat Timur tengah dikenal dengan istilah *Daesh*).⁴ Organisasi ini, memiliki orientasi untuk mendirikan negara Islam lintas negara di wilayah timur tengah (khususnya adalah Iraq dan Suriah).⁵ Yang disayangkan dari organisasi radikal seperti ISIS dan yang lainnya adalah penghalalan cara-cara kejam dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu contohnya adalah:

Pada Jumat, 13 November 2015 malam, serangan beruntun kelompok teroris internasional pro-ISIS/IS telah dilancarkan terhadap kota Paris, Prancis. Aksi dimulai dengan penembakan terhadap warga Paris yang tengah makan malam dan bersantai di 4 café dan restoran di pusat kota, yang diikuti dengan serangan tembakan membabi-butakan dan secara brutal dari senjata serbu Kalashnikov (AK-47), serta 5 aksi bom bunuh diri kepada para penonton, khususnya di 2 stadion sepakbola. Stadion sepakbola, Stadt de Paris, yang ramai dan tengah menggelar pertandingan persahabatan Prancis-Jerman, yang disaksikan secara langsung oleh PM Francois Hollande menjadi sasaran utama, dengan jumlah korban terbesar. Korban terbesar tercatat di gedung konser musik Bataclan, tempat

¹ Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Universitas Brawijaya Press, 2020).

² Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016): 93–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

³ Burak Kadercan, “What the ISIS Crisis Means for the Future of the Middle East,” in *Non-State Armed Actors in the Middle East: Geopolitics, Ideology, and Strategy*, ed. Murat Yeşiltaş and Tuncay Kardaş (Cham: Springer International Publishing, 2018), 237–60, https://doi.org/10.1007/978-3-319-55287-3_11.

⁴ Timothy Clancy, “Theory of an Emerging-State Actor: The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Case ¶,” *Systems* 6, no. 2 (June 2018): 16, <https://doi.org/10.3390/systems6020016>.

⁵ Poltak Partogi Nainggolan, *Ancaman ISIS di Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

warga Paris sedang menyaksikan pertunjukan musik langsung, setelah aksi penyanderaan massal terhadap sekitar 1.000 orang menemui kegagalan.⁶

Tidak hanya kasus di atas, belum genap sebulan dari tragedi di Prancis tersebut, ISIS juga telah melakukan rentetan serangan terorisme di 4 negara yang merenggut tidak kurang dari 500 korban jiwa.⁷ Model serangan organisasi teroris seperti ISIS tersebut tentunya telah menimbulkan kekacauan dan ketakutan global pada masyarakat luas. Hal tersebut telah memicu berbagai negara dan masyarakat dunia untuk bergerak bersama dengan cepat guna mengambil langkah-langkah preventif guna memblokir paham-paham ekstrim-radikal tersebut masuk dan berkembang di negara-negara lain.⁸

Dalam konteks Indonesia, Ancaman radikalisme dan terorisme agama juga tidak bisa dianggap remah. Dimulai sekitar tahun 2000 silam, yaitu pengeboman gereja serentak di malam natal telah terjadi di beberapa kota di Indonesia (Medan, Pekanbaru, Jakarta, Mataram, Mojokerto dll) yang menewaskan sekitar 16 orang dan puluhan korban luka-luka. Serangan tersebut dikomandani oleh kelompok teroris dari organisasi JI (Jamaah Islam) yang berafiliasi dengan Al-Qaeda.⁹ Berlanjut pada tahun 2002 dan 2005, yaitu sebuah ledakan besar di Bali yang dikenal dengan peristiwa “bom Bali 1 dan 2”. Kejadian tersebut berlokasi di diskotek peddy’s, Legian-Kuta dan RAJA’s Restaurant di Jimbaran – Bali. Peristiwa tragis tersebut telah merenggut puluhan korban jiwa dan ratusan warga sipil terluka parah. Peristiwa terorisme yang mengatas namakan agama tersebut terus berlanjut seperti, Bom di hotel JW.Marriot dan Ritz Carlton, peristiwa di Tamrin dll.¹⁰ Dimana, semua kejadian tersebut telah mencedraikan nilai-nilai moderasi keberagaman di Indonesia.

Maraknya aliran-aliran agama yang mengedepankan sikap intoleransi dan kekerasan di Indonesia tersebut, menjadi sebuah PR (Pekerjaan Rumah) bersama yang

⁶ Andrew Higgins and Milan Schreuer, “Attackers in Paris ‘Did Not Give Anybody a Chance,’” *New York Times*, 2015.

⁷ As’ad Said Ali, “Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya,” *Jakarta: LP3ES*, 2014.

⁸ “Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan,” *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (March 1, 2018), <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.

⁹ Hamzah Junaid, “Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 118–35.

¹⁰ Bambang Wiji Asmoro Sadarusalam and Khoirul Hasan, “Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Di Indonesia,” *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)* 1, no. 1 (January 1, 2019): 74–82, <https://doi.org/10.35706/ijpp.v1i1.1648>.

tidak hanya merupakan tugas pemerintah, tetapi kita semua sebagai warga negara Indonesia yang memiliki identitas keberagaman dan toleransi yang dirangkum dalam jargon “*bhineka tunggal ika*”. Mengingat, infiltrasi dari paham-paham radikal-teroris tersebut telah menghujam secara intens pada sendi-sendi keberagaman masyarakat kita secara massif dan intens. Banyak sekali generasi muda kita yang tanpa kita sadari mengikuti telah mengamini dan bahkan setuju dengan aksi-aksi terorisme karena pengaruh lingkungan dan juga media. Sebagai contoh nyata adalah kejadian pengeboman di Gereja Ekomune-Samarinda. Pelaku dari peristiwa tidak manusiawi tersebut adalah remaja usia 16-17 tahun. Bahkan, mereka berperan sebagai perakit bom dan juga eksekutornya.¹¹

Dari keprihatinan di atas, penulis ingin memotret sebuah pola dakwah di kampung produsen Arak terbesar di Kabupaten Ngawi dalam mengelola moderasi beragama pada komunitas masyarakatnya. Makna dari moderasi adalah: “Cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi yaitu “tengah”. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya”.¹² Dengan praktik beragama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, maka konsekuensinya akan muncul sikap-sikap toleransi, tenggang rasa, menghargai perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Sehingga proses beragama tidak memicu tindakan-tindakan ekstrim yang rentan dengan kekerasan serta ekstrimisme.¹⁴ Perlu diketahui, agenda moderasi beragama dewasa ini menjadi agenda penting dari Kementerian Agama RI yang disosialisasikan secara massif dan intens guna menjadi penopang harmonidan kebhinekaan di Indonesia.¹⁵

¹¹ Dina Afrianty, “Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia,” *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (October 1, 2012): 134–46, <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.

¹² Penyusun Kementerian Agama Tim, “Tanya Jawab Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI*, 2019.

¹³ Ardhana Januar Mahardhani, “Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Gelangkulon Ponorogo,” *ASKETIK* 6, no. 2 (December 30, 2022): 243–58, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>.

¹⁴ Ian Chalmers, “Countering Violent Extremism in Indonesia: Bringing Back the Jihadists,” *Asian Studies Review* 41, no. 3 (July 3, 2017): 331–51, <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1323848>.

¹⁵ Amin Maghfuri, “Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam And The Role Of Educational Institution In Indonesia,” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (December 16, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.01>.

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Dusun Poncol, Desa Kerek, Kabupaten Ngawi. Alasan strategis dari pengambilan objek penelitian di Dusun Poncol tersebut adalah sebuah kontradiksi yang jelas antara pekerjaan masyarakat sebagai produsen arak yang digolongkan sebagai pekerjaan haram dan bertentangan dengan syariat Islam dan proses pendidikan agama yang berlangsung secara perlahan dan memegang nilai-nilai moderasi agar tidak terjadi benturan secara langsung dengan masyarakat umum.¹⁶

Produksi arak jowo memang telah berkembang lama dan turun-menurun di Desa Kerek (terutama di Dusun Poncol). Bayangkan, di salah satu dusun saja, yaitu Dusun Poncol, berdasarkan data kepala dusun Poncol, terdapat 145 kepala keluarga (KK). Dari 145 KK yang ada, separuh lebih, atau sekitar 78 KK menekuni pembuatan arak jowo tersebut. Bahkan dari penelusuran penulis, beberapa tong pembuatan fermentasi minuman keras tersebut juga disimpan dipinggir-pinggir mushalla dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) di wilayah Desa tersebut. Hal tersebut menurut hemat penulis adalah sebuah fenomena yang unik dan menarik guna ditindaklanjuti sebagai sebuah bahan riset.¹⁷

Berdasarkan penuturan salah satu tokoh Agama dan sekaligus tokoh masyarakat, yaitu bapak Rohmad (62tahun), beliau menjelaskan bahwa Pendidikan Islam di dusun Poncol harus mengutamakan nilai-nilai "tepo sliro" dan "toleransi", mengingat mayoritas masyarakat terlibat dalam produksi minuman keras arak jowo. Jika pengajaran agama Islam tidak dilakukan dengan hati-hati, mungkin akan timbul konflik langsung antara kelompok yang sedang belajar agama dan masyarakat awam yang masih terikat dengan profesi sebagai produsen *arak jowo*.¹⁸ Dari paparan di atas mengenai realitas masyarakat Dusun Poncol, Desa kerek, Kabupaten Ngawi itulah, penelitian ini ingin mengkaji kearifan lokal dari para guru ngaji dan tokoh masyarakat disana dalam melakukan transformasi keilmuan/pendidikan agama dengan bingkai nilai-nilai moderasi yang kuat. Sehingga proses pendidikan dan infiltrasi agama Islam bisa berjalan dengan harmoni dan tidak mengagetkan masyarakat setempat, apalagi menimbulkan konflik dan huru-hara baru.

¹⁶ Nuri Ikhwana and Iman K. Nawireja, "Mengapa Masyarakat Memproduksi Minuman Beralkohol Tradisional?," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 5, no. 6 (2021): 809–26, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..920>.

¹⁷ Observasi pada 26 Agustus 2022

¹⁸ Rohmad Rohmad, Wawancara Tokoh Masyarakat Dusun Poncol, Agustus 2022.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan mengikuti logika konstruksionistik yakni menempatkan hubungan subyek dengan realitas-dalam-kesadaran subyek peneliti.¹⁹ Realitas dalam kesadaran subyek ini bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca dan sebagainya.²⁰ Orientasi penemuannya bukan didasarkan pada proposisi-proposisi yang sistematis sebagai *good science*, melainkan pada pemahaman (*verstehen*) atas realitas yang mengatasi kenyataan konkrit realitas itu sendiri. Untuk menemukan pemahaman tersebut, kuncinya terletak pada daya reflektivitas dan indeksikalitas.²¹ Dengan konsep metodologi tersebut, peneliti ingin menyelami pola moderasi dakwah Islam pada masyarakat produsen *arak jowo* di daerah terpencil Ngawi utara, yaitu Dusun Poncol, Desa Kerak.

Untuk dapat —meinjam terminologi Geertz— memahami dunia makna (*understanding of understanding*) di atas realitas sosial berupa pergulatan dakwah Islam dalam menstrukturkan pola moderasi beragama diperlukan teknik penggalian data yang handal pula.²² Sebagaimana lazimnya penggalian data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penggalian data, *pertama-tama*, akan dilakukan melalui observasi terlibat (*participant observation*). *Kedua*, melalui wawancara mendalam pada subjek penelitian yang melibatkan 5 (Responden) dari kalangan tokoh, pemerintah dusun sertamasyarakat biasa dan *ketiga*, proses kelengkapan data penulis lengkapi melalui kajian literasi dan dokumentasi.

Secara teknis, langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengonstruksikan semacam *eclectic frame work*, yang salah satu pilarnya mengikuti model analisis yang ditawarkan Huberman dan Miles, yaitu diawali dari pengumpulan data yang sudah terjaring melalui penggalian data, baik pra lapangan, selama di lapangan, maupun pasca lapangan. Setelah data terkumpul baru dilakukan reduksi data, dalam pengertian data-

¹⁹ Janet M. Ruane Zakkie (Penyunting) M. Shodiq Mustika (Penerjemah), Irfan M., *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021).

²⁰ Barbara DiCicco-Bloom and Benjamin F Crabtree, "The Qualitative Research Interview," *Medical Education* 40, no. 4 (2006): 314–21, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.

²¹ JF HOLSTEIN, "Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice," *Handbook of Qualitative Research*, 1994, 105–17.

²² Mujamil Qomar, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Intelgensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2022).

data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dipilih untuk disaring mana data yang relevan dan mana yang dinilai kurang relevan, untuk selanjutnya, dibuat kategorisasi data sesuai dengan tema atau permasalahannya. Setelah data berhasil dikategorisasikan, kemudian dilakukan pengorganisasian data dalam bentuk *display data* sehingga terlihat sosoknya secara lebih jelas dan utuh. Langkah-langkah demikian ini akan memudahkan jalan bagi peneliti untuk melakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).²³

PEMBAHASAN

Dinamika Masyarakat Kampung Arak

Secara geografis, Dusun Poncol adalah salah satu dusun yang berada di dalam wilayah pemerintahan Desa Kerek, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Dusun tersebut berlokasi di bagian ujung utara desa Kerek dan sekaligus wilayah paling ujung utara pula dari Kabupaten Ngawi. Wilayah dusun poncol memiliki kontur tanah yang tandus dan di kelilingi hutan jati. Sehingga, meskipun banyak wilayah kosong di daerah tersebut, masyarakat setempat tidak bisa menggantungkan perekonomiannya hanya melalui lahan pertanian saja. Tetapi dengan ditopang berbagai usaha yang lainnya (yang paling dominan adalah produksi miras atau *arak jowo*).²⁴ Menurut informasi yang digali dari para sesepuh dan penuturan masyarakat sekitar, nama “Poncol” itu sendiri memiliki arti “pojok” atau “ujung”. Hal tersebut memang sesuai dengan lokasi geografis dari dusun tersebut yang memang memiliki posisi di ujung utara/pojok utara dari Desa Kerek.²⁵ Selain itu, Poncol juga bisa dimaknai sebagai tempat yang tersembunyi atau tertutup. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari mbah M:

“... ya seperti yang anda lihat sendiri mas, dusun ini (Dusun Poncol) memang terletak di bagian yang agak tersembunyi dan di ujung dari wilayah Desa Kerek. Pertanian di sini ini juga susah mas, tanahnya kering dan tandus. Jadi hampir mustahil bagi petani di sini untuk menanam padi seperti di tempat sampeyan. Apalagi sampai panen setahun 3 kali, sangat susah mas! Oleh karenanya, tidak tahu dimulai kapan, wong seingat saya dari kecil sudah ada kok mas. Masyarakat sini banyak yang memproduksi arak dari tetes tebu itu. Yang tujuannya sebenarnya hanya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mas. Lha mau kerja

²³ Michael Huberman and Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (sage, 2002).

²⁴ Observasi pada 9 Juli 2022

²⁵ Observasi pada 12 Juli 2022

apalagi lo mas, wong tempat sini ini terisolasi, terletak di area hutan dan terpencil kok.

Berkaitan dengan awal-mula produksi arak di Dusun Poncol, menurut informasi tutur yang disampaikan oleh banyak warga, mereka sebagian besar tidak mengetahui secara pasti dari mana muasal produksi arak di dusun mereka. Tetapi sebagian sesepuh, menuturkan bahwa kegiatan produksi arak itu telah berlangsung turun-temurun selama ratusan tahun, sejak era penjajahan Belanda.²⁶

Ada sebuah cerita yang jarang masyarakat setempat ketahui, yaitu bahwa muasal cara menyuling tetes tebu menjadi arak adalah keterampilan yang dulu diajarkan pendatang dari luar Dusun Poncol. Tepatnya, konon orang tersebut adalah pelarian dari luar kota yang kemudian tinggal di barat Sungai Bengawan Solo (sebelah barat Dusun Poncol). Orang tersebut menurut pemaparan dari bpk S, sering melakukan aktifitas produksi arak di dekat Sungai Bengawan Solo, di hutan dan tempat-tempat lainnya yang jauh dari pemukiman warga.²⁷

“Dulu gurunya orang Poncol buat arak itu kata mbah-mbah saya adalah orang luar kota yang tinggal di *brang kulon* (sebelah barat sungai). Mungkin untuk menyambung ekonomi mas ya, karena pendatang, akhirnya membuat fermentasi tetes tebu itu untuk dijadikan *arak*. Membuatnya-pun dulu katanya selalu di lokasi-lokasi terpencil yang jauh dari rumah. seperti: hutan, di pinggiran sungai dan juga di kebun. Setelah beberapa lama banyak penduduk sini minta diajari untuk membuat *arak* tersebut. Dikarenakan dari produksi *arak* itulah masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan yang lumayan”²⁸

Mengingat penduduk asli Dusun Poncol adalah masyarakat *abangan*, dan sampai sekarang (tahun 2021) tidak ada masyarakat asli setempat yang mengenyam pendidikan agama di pesantren, maka pengertian dan pemahaman agama penduduk Dusun Poncol sangatlah minim dan terbatas. Dari latar belakang tersebutlah, masyarakat setempat menekuni produksi *arak* secara massif dan turun-temurun hingga sekarang.²⁹

Seperti pemaparan di atas, kegiatan produksi *arak jowo* tersebut dulunya dilakukan oleh warga Dusun Poncol di ladang-ladang di tengah hutan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pemeriksaan dan razia yang sering dilakukan oleh

²⁶ Observasi di Dusun Poncol selama tahun 2022

²⁷ Bapak S (67th) 21 Agustus 2022

²⁸ Bapak S (67th) 21 Agustus 2022

²⁹ Observasi di Dusun Poncol 22 Juli 2022

pemerintah Daerah dan kepolisian. Dulunya, warga yang memproduksi *arak jowo* membuat gubuk-gubuk dan alat penyulingan sederhana di lahan perkebunan mereka. Jadi sambil mereka berangkat ke perkebunan guna mengolah lahan dan pertanian, selain itu mereka juga menjalankan kegiatan produksi mikro pembuatan arak Jowo untuk diperjual-belikan.³⁰

Informasi lain mengenai kegiatan produksi arak adalah penuturan dari bapak K. Beliau secara terus terang menuturkan bahwa produksi arak di Dusun Poncol memang telah berjalan secara turun-temurun. Sebelum tahun 2010, hampir 80% atau 100 lebih dari kepala keluarga di dusun tersebut menggantungkan ekonomi mereka dari memproduksi *arak*. Bahkan dari usaha tersebut, banyak dari masyarakat Dusun Poncol yang memiliki kemakmuran dalam bidang ekonomi, seperti membangun rumah-rumah permanen yang bagus, membeli mobil dan kendaraan bermotor, menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang sarjana, dan membawa anak-anaknya untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) serta TNI-Polri.³¹

Perlu diketahui, proses produksi arak di Desa Kerek, Dusun Poncol dilaksanakan secara manual dan tradisional. Mereka telah berlangganan pada tempat-tempat tertentu guna mensuplai bahan pokok pembuatan arak di sana, yaitu “*tetes tebu*” atau “molase”.³² Sedangkan proses pembuatan ternyata cukup sederhana, yaitu dengan menaruh molase yang telah dicampur air dan bibit fermentasi pada sebuah drum atau wadah tertutup dan dibiarkan selama 5-10 hari agar terjadi proses fermentasi yang maksimal.³³ Setelah itu, bahan tersebut dimasukkan pada sebuah tungku/panci dan dilakukan proses penyulingan. Proses penyulingan pertama inilah nanti akan menghasilkan minuman alkohol/*arak* dengan kadar alkohol sekitar 28-40%.³⁴

Hasil dari penyulingan molase tebu tersebut setelah diukur tingkat kadar alkoholnya (memenuhi syarat) dan dibersihkan, maka langkah selanjutnya akan dikemas dalam wadah botol plastik. Kemasan yang digunakan oleh masyarakat Dusun

³⁰ Observasi 23 Juli 2022

³¹ Bapak K (57 th) pada 12 Desember 2021.

³² Ratna Juwita, “Studi Produksi Alkohol Dari Tetes Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Selama Proses Fermentasi,” *Skripsi Universitas Hasanudin Makassar*, 2012.

³³ Agus Rochani, Susy Yuniningsih, and Zuhdi Ma’sum, “Pengaruh Konsentrasi Gula Larutan Molases Terhadap Kadar Etanol Pada Proses Fermentasi,” *Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Dan Teknik Kimia* 1, no. 1 (2016): 43–48, <https://doi.org/10.33366/rekabuana.v1i1.645>.

³⁴ Observasi di Dusun Poncol 12 Juli 2022

Poncol masih tergolong sederhana dan manual, yaitu sebagian besar dari produsen *arak* di sana masih menggunakan wadah bekas dari minuman mineral ukuran 600ml dan atau 1-1,5 liter dengan tanpa label. Setelah proses packing dianggap cukup dan memenuhi pesanan, selanjutnya mereka akan memasarkan produksi arak tersebut kepada konsumen yang membutuhkan. Proses penjualan terkadang akan diambil para pelanggan ke lokasi tersebut, dan sebahagian dari produsen juga ada yang melakukan pengiriman ke konsusmen secara langsung ke ber bagai kota tertentu.³⁵

Seiring perjalanan waktu, pasca seringnya razia dan penggerebekan yang dilakukan pihak Daerah Kabupaten Ngawi dan Kepolisian di Dusun Poncol, produsen dan produksi arak di wilayah tersebut telah menurun drastis.³⁶ Menurut hitungan statistik, paska tahun 2016, jumlah produsen arak menurun dari 100 lebih kepala keluarga, menjadi hanya sekitar 70 kk, dan pasca tahun 2021 produsen yang masih bertahan hanya kurang dari 50 tempat produksi. Hal tersebut dikarenakan alat-alat produksi arak mereka banyak yang disita oleh pihak kepolisian. Selain itu, banyak juga dari warga yang tertangkap basah memproduksi arak dikenakan denda yang besar dan atau di tahan.³⁷

Nilai-Nilai Moderasi Dakwah Islam pada Masyarakat Produsen Arak di Dusun Poncol

Dengan kondisi masyarakat Dusun Poncol yang mayoritas adalah masyarakat *abangan* dan sekaligus produsen arak secara turun-temurun, kegiatan dakwah Islam memang berjalan sangat lambat dan butuh pendekatan yang ekstra agar tidak terjadi konflik horisontal dan bumerang kedepannya. Karena masyarakat Dusun Poncol yang memang tergolong sebagai masyarakat awam dan apatis terhadap agama, sangat dimungkinkan masyarakat tersebut untuk dijadikan objek dakwah Islam dan misionaris bagi agama yang lainnya (terutama Kristen). Menurut data lapangan yang kami himpun, di Dusun Poncol terdapat 2 agama yang dianut penduduk setempat,

³⁵ Observasi di Dusun Poncol 13 Juli 2022

³⁶ Ikhwana and Nawireja, "Mengapa Masyarakat Memproduksi Minuman Beralkohol Tradisional?"

³⁷ Sugeng Harianto, "Ini Cerita tentang Kampung Arak Jowo yang Digerebek di Ngawi," detiknews, accessed July 24, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4002712/ini-cerita-tentang-kampung-arak-jowo-yang-digerebek-di-ngawi>.

pertama adalah Islam (yang berafiliasi pada organisasi NU/Nahdlotul Ulama) dan ada sekitar satu keluarga (5 orang) yang menganut agama Kristen.³⁸

Di Dusun Poncol, sampai sekarang hanya memiliki 2 tempat ibadah. Tempat ibadah tersebut berupa 1 masjid (dinamakan Masjid At-Taubah) dan 1 rumah penduduk yang dijadikan tempat ibadah mingguan pemeluk agama Kristen. Dua tempat ibadah tersebut merupakan pusat kegiatan dakwah dan penyebaran nilai-nilai agama yang ada di Dusun Poncol sampai tahun 2022 sekarang.³⁹

Menurut penuturan Bapak Surahmad, sebelum tahun 2000-an masyarakat Dusun Poncol sangatlah apatis dan menjaga jarak dengan agama. Bagi mereka, agama dianggap sebagai hal yang tidak begitu urgen. Mengingat mayoritas kondisi masyarakat setempat adalah produsen arak, tentunya mereka juga dibayangi perasaan khawatir justru apabila agama nanti berkembang di dusun tersebut, nantinya malah akan bersinggungan dan menjadi penghambat kegiatan ekonomi di sana. Pak Surahmad menuturkan:

“... Dulu ketika sebelum tahun 2000-an masyarakat sini itu “*nol putol*”/ tidak paham sama sekali terhadap agama mas. Mereka adalah masyarakat *abangan* yang hanya fokus pada kegiatan keseharian dan memproduksi arak. Selain itu, masyarakat sini juga jarang sekali yang mengarahkan anak-anaknya untuk belajar agama mas.”⁴⁰

Begitulah kira-kira ilustrasi dari keadaan keberagamaan Dusun Poncol pada tahun sebelum 2000-an. Baru semenjak sekitar tahun 2000, bapak Surahmad yang awalnya sebagai pendatang (dari Desa Selumbung) menginisiasi pembuatan Masjid di Dusun Poncol untuk pertamakalinya. Menurut penuturan beliau, bapak Surahmad sendiri dulunya adalah salah satu dari produsen arak terbesar di Desa Poncol yang ada. “saya itu dulu rajanya mas dalam memproduksi *arak*” ungkapnya.⁴¹ Bahkan omset beliau dari memproduksi arak sudah mencapai puluhan juta dalam sebulan. “Memang tidak ada usaha yang omsetnya kaya produksi arak mas, saya juga pernah tani, jualan sembako, jadi tukang dll, tapi gak ada yang nilai ekonominya segurih memproduksi arak” tegas beliau sambil berkelakar.

³⁸ Observasi pada 21 Juli 2022

³⁹ “Data Desa,” Desa Kerek Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, accessed July 24, 2023, <https://kerek.desa.id/artikel/2016/8/24/data-desa>.

⁴⁰ Surahmad Surahmad, Wawancara Dengan Tokoh Desa Poncol, Desember 2021.

⁴¹ Rohmad, Wawancara Tokoh Masyarakat Dusun Poncol.

Tetapi dari perenungan beliau selama bertahun-tahun, beliau kemudian berkeinginan untuk merubah alur perjalanan hidupnya. Dari situlah, akhirnya bapak Surahmad memutuskan untuk sowan ke beberapa kyai guna meminta saran karena ingin merubah jalan hidupnya dan bekerja tidak lagi sebagai produsen dan pembuat arak. Hal tersebut muncul dari dorongan hatinya yang kuat. Beliau berfikir menjelang hari tuanya bekal apa yang akan kelak nanti beliau bawa menghadap Allah. Secara santai beliau Bapak Surahmad (60th) menyampaikan:

“... awalnya masjid At-Taubah (masjid pertama dan satu-satunya di Dusun Poncol) itu saya bangun dan inisiasi dengan mas Murni (penduduk asli sini yang dulu pernah merantau dan belajar ngaji agama Islam). Dengan tabungan yang saya punya, pada akhirnya saya dan istri memutuskan untuk membeli sebidang tanah yang kemudian saya wakafkan untuk pembangunan masjid. Dari situlah, ternyata banyak masyarakat yang antusias untuk menyumbang guna pembangunan masjid itu mas. Sampai pada akhirnya setelah proses pembangunan lebih dari satu tahun, masjid tersebut bisa berdiri dan dinamakan dengan masjid At-Taubah.”⁴²

Pada awalnya, Bapak surahmad sendiri yang mengkoordinir pembangunan, memberikan penjelasan pada masyarakat, dan kemudian pada akhirnya masyarakat setempat menerima dan bahkan mendukung secara penuh pembangunan masjid tersebut. Selanjutnya, setelah masjid berdiri dan selesai dibangun, bapak Murni dan bapak Surahmad sering melakukan konsultasi dan bantuan pada *modin* Desa Kerek dan kyai sekitar untuk memimpin kegiatan keagamaan di Dusun Poncol tersebut. Hal tersebut dikarenakan memang begitu awamnya masyarakat Dusun Poncol sehingga tidak ada satupun dari mereka yang bisa memimpin kegiatan keagamaan Islam di sana.⁴³

Setelah melakukan koordinasi dan komunikasi dengan kyai-kyai sekitar, barulah kegiatan sholat jum'at, yasinan, tahlilan dll mulai dilaksanakan di masjid At-Taubah. Hal unik yang perlu kita ketahui dari proses dakwah Islam di Dusun Poncol adalah bahwa para sesepuh dan bapak Surahmad meminta agar para kyai dan ustadz yang datang guna memberikan pengajian serta ceramah agar jangan menyinggung masyarakat awam yang masih enggan beribadah dan memproduksi minuman keras

⁴² Surahmad, Wawancara Dengan Tokoh Desa Poncol.

⁴³ Murni Murni, Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dusun Poncol, Desember 2021.

arak.”⁴⁴ Dengan semangat dakwah Islam yang penuh dengan nilai “moderasi”, secara perlahan nilai-nilai keislaman diterima dan berkembang di desa produsen arak tersebut.

Dari pendekatan dakwah yang tanpa menyinggung dan menghakimi masyarakat setempat itulah, pada akhirnya kegiatan dakwah Islam di Dusun Poncol mendapatkan simpati dari masyarakat awam sekitar. Kegiatan sholat jum’at yang awal-mula hanya sekitar 8 orang (kurang dari 1 shof), lambat-laun berkembang dan sekarang menjadi lebih dari 40 orang (bahkan terkadang mencapai 60 orang). Kegiatan-kegiatan di masjid yang awalnya sepi, lambat-laun juga mulai ramai. Bahkan berkembang pada kegiatan pengajian anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an), *yasinan* dan *tahlilan*.⁴⁵ Hal tersebut seiring dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak Kepala Dusun Poncol, yaitu bapak Arifin. Beliau menjelaskan:

“... di Dusun Poncol ini, kegiatan dakwah intinya harus sabar, perlahan dan tidak menghakimi mas. Masyarakat sini soalnya sangat sensitif apabila disinggung tentang “larangan produksi arak”. Seiring dengan kegiatan keagamaan di masjid At-taubah yang telah berjalan 20 tahun lebih, secara perlahan masyarakat awam di sini juga perlahan-lahan mengikuti. Banyak anak-anak yang ikut ngaji sore di mesjid. Bahkan anak-anak yang ngaji kalo full masuk semua lebih dari 30 orang lo mas. Ibu-ibu mulai mengikuti kegiatan yasinan keliling dan pengajian dan banyak pula bapak-bapak juga sudah mulai mengikuti kegiatan jum’atan.”⁴⁶

Dari realitas dan penjelasan di atas, kita bisa menangkap bagaimana proses dan cara dakwah Islam *bil hikmah* dengan menjunjung nilai-nilai moderasi beragama itu sangatlah penting. Islam dan ajarannya bisa diterima tanpa rasa takut dan mengancam objek dakwah (*mad’u*) menjadi hal penting yang harus dipahami oleh setiap da’i. Dan pada akhirnya, arajan Islam bisa mengilhami masyarakat desa Poncol untuk berbenah, introspeksi diri, dan bahkan mungkin sekali mengubah jalan hidupnya, dari masyarakat yang mulanya adalah mayoritas produsen minuman keras *arak*, beralih untuk mencari alternatif pekerjaan yang lainnya.

Setelah mengamati proses dakwah Islam sejak tahun 2000 sampai sekarang, kita bisa menangkap bagaimana tokoh agama di Dusun Poncol yaitu Bapak Rahmad dan Bapak Murni dengan background keagamaan kultural (Berfiliasi dengan

⁴⁴ Surahmad, Wawancara Dengan Tokoh Desa Poncol.

⁴⁵ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 15, 2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

⁴⁶ Bapak Kepala Dusun Poncol (Bpak Arifin) pada 12 Desember 2021.

NU/Nahdhotul Ulama’) meskipun minim pengetahuan tentang agama Islam, tetapi dengan gigih dan konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dengan bingkai moderasi beragama.⁴⁷ Mereka dari awal secara konsisten menghindari gesekan horisontal dengan warga sekitar yang mayoritas produsen *arak jowo*. Islam disampaikan pada masyarakat Dusun Poncol tersebut dengan penuh semangat tepo-sliro, toleransi dan kultural. Islam hadir di sana tanpa menyalahkan, menyinggung, dan apalagi menghakimi masyarakat sekitar.⁴⁸ Tetapi, justru dengan pola dakwah moderasi tersebutlah warga sekitar secara perlahan namun pasti menerima kehadiran syi’ar Islam di wilayahnya.⁴⁹

Setelah proses dakwah Islam yang penuh semangat moderasi tersebut berjalan lebih dari 20 tahun, hasilnya sungguh sangat memuaskan. Masyarakat menjadi simpati dengan ajaran Islam dengan tanpa diwarnai gesekan horisontal antara *da’i* (subjek dakwah) dan *mad’u* (objek dakwah). Masyarakat hidup secara harmoni dan syia’ar Islam bersemi-kembang dengan konsisten. Berikut kami tampilkan tabel dan diagram yang bisa digunakan sebagai sebuah ilustrasi mengenai peningkatan kegiatan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Dusun Poncol:

Tabel 3.1

Perkembangan Statistik Kegiatan Keagamaan di Dusun Poncol

No	Kegiatan	Tahun dan Kegiatan Keagamaan					
		2000-2003	2003-2008	2008-2012	2012-2016	2016-2022	-
1.	Sholat Jum’at	5-10 orang	10-18 Orang	28-27 Orang	27-35 Orang	35-55 Orang	-
2.	Jama’ah Yasin	5-7 orang	7-12 Orang	12-17 orang	17-27 orang	27-37 Orang	-
3.	Pendidikan TPA	-	5 Anak	15 anak	20 anak	32 anak	

Apabila tabel di atas diterjemahkan dalam bentuk diagram, maka tampilannya kurang-lebih sebagai berikut:

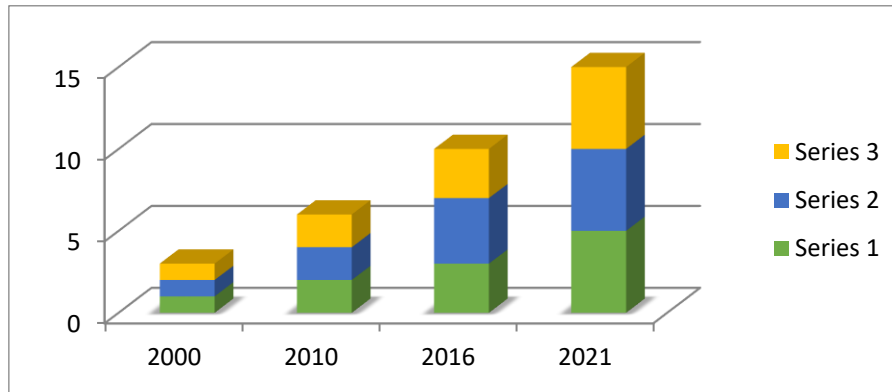
⁴⁷ Surahmad, Wawancara Dengan Tokoh Desa Poncol.

⁴⁸ Tim, “Tanya Jawab Moderasi Beragama.”

⁴⁹ Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo et al., “Quranic-Based Moderate Islam in Pesantren against Radicalism,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (December 31, 2022): 129–48, <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.129-148>.

Tabel Diagram 4.1

Grafik Peningkatan Kegiatan Keagamaan Islam di Dusun Poncol



Demikianlah uraian di atas mengenai sejarah dan realitas perkembangan dakwah Islam di Dusun Poncol yang bisa paparkan. Hal tersebut tentunya akan menjadi data dan bahan bagi penulis dan tim peneliti guna menyimpulkan penelitian ini secara terbuka, terukur dan tentunya dapat memberikan kontribusi pada banyak pihak terkait.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bisa dikerucutkan menjadi tiga (3) poin utama. *Pertama*, dakwah Islam dengan pendekatan moderat dan tidak berlebihan akan melahirkan sikap-sikap yang berimbang, menjaga akal sehat/logis, toleran, tenggang rasa, dan menjaga tradisi lokal yang semua itu berimplikasi meminimalisir gesekan/benturan horisontal antara *da'i* (subjek dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah). *Kedua*, dengan pemahaman tokoh agama desa setempat yang bercorak NU (Nahdlotul Ulama) berimplikasi pada praktik dakwah Islam kultural yang mengedepankan sikap-sikap moderat dan tidak berlebihan. Tetapi jangan dipahami sikap tersebut sebagai sikap yang tidak teguh dalam memegang nilai-nilai Islam. Persepektif tersebut tentu saja tidak beralasan dan persepsi yang keliru. Justru para tokoh agama di sana dengan sabar dan telaten mendakwahkan Islam dengan konsisten dan tidak kenal lmenyerah yang berimplikasi simpati masyarakat sekitar meningkat pada syi'ar Islam. *Ketiga*, Model moderasi dakwah Islam di Dusun Poncol (masyarakat produsen arak) terbukti mampu menarik simpati masyarakat secara konsisten. Hal tersebut diperkuat dengan bukti

statistik terhadap kuantitas dan kualitas masyarakat setempat yang meningkat dalam hal keagamaan dalam Islam.

REFERENSI

- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (October 1, 2012): 134–46. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.
- Ali, As'ad Said. "Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya." *Jakarta: LP3ES*, 2014.
- Chalmers, Ian. "Countering Violent Extremism in Indonesia: Bringing Back the Jihadists." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (July 3, 2017): 331–51. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1323848>.
- Clancy, Timothy. "Theory of an Emerging-State Actor: The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Case †." *Systems* 6, no. 2 (June 2018): 16. <https://doi.org/10.3390/systems6020016>.
- Desa Kerek Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. "Data Desa." Accessed July 24, 2023. <https://kerek.desa.id/artikel/2016/8/24/data-desa>.
- DiCicco-Bloom, Barbara, and Benjamin F Crabtree. "The Qualitative Research Interview." *Medical Education* 40, no. 4 (2006): 314–21. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.
- Dwijjo, Al Qudus Nofiantri Eko Sucipto, Muhammad Fahmi, Saefullah Azhari, Senata Adi Prasetya, and Salman Al Farisi. "Quranic-Based Moderate Islam in Pesantren against Radicalism." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (December 31, 2022): 129–48. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.129-148>.
- Hariato, Sugeng. "Ini Cerita tentang Kampung Arak Jowo yang Digerebek di Ngawi." *detiknews*. Accessed July 24, 2023. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4002712/ini-cerita-tentang-kampung-arak-jowo-yang-digerebek-di-ngawi>.
- Higgins, Andrew, and Milan Schreuer. "Attackers in Paris 'Did Not Give Anybody a Chance.'" *New York Times*, 2015.
- HOLSTEIN, JF. "Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice." *Handbook of Qualitative Research*, 1994, 105–17.
- Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage, 2002.
- Ikhwana, Nuri, and Iman K. Nawireja. "Mengapa Masyarakat Memproduksi Minuman Beralkohol Tradisional?" *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 5, no. 6 (2021): 809–26. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..920>.
- Junaid, Hamzah. "Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 118–35.
- Juwita, Ratna. "Studi Produksi Alkohol Dari Tetes Tebu (Saccharum Officinarum L) Selama Proses Fermentasi." *Skripsi Universitas Hasanudin Makassar*, 2012.
- Kadercan, Burak. "What the ISIS Crisis Means for the Future of the Middle East." In *Non-State Armed Actors in the Middle East: Geopolitics, Ideology, and Strategy*, edited

- by Murat Yeşiltaş and Tuncay Kardaş, 237–60. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55287-3_11.
- Maghfuri, Amin. “Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam And The Role Of Educational Institution In Indonesia.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (December 16, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.01>.
- Mahardhani, Ardhana Januar. “Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Gelangkulon Ponorogo.” *ASKETIK* 6, no. 2 (December 30, 2022): 243–58. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>.
- Murni, Murni. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dusun Poncol, Desember 2021.
- Nainggolan, Poltak Partogi. *Ancaman ISIS di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Qomar, Mujamil. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2022.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Rasyid, Muhammad Makmun. “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016): 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Rochani, Agus, Susy Yuniningsih, and Zuhdi Ma’sum. “Pengaruh Konsentrasi Gula Larutan Molases Terhadap Kadar Etanol Pada Proses Fermentasi.” *Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Dan Teknik Kimia* 1, no. 1 (2016): 43–48. <https://doi.org/10.33366/rekabuana.v1i1.645>.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 15, 2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Rohmad, Rohmad. Wawancara Tokoh Masyarakat Dusun Poncol, Agustus 2022.
- Sadarusalam, Bambang Wiji Asmoro, and Khoirul Hasan. “Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme Di Indonesia.” *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)* 1, no. 1 (January 1, 2019): 74–82. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v1i1.1648>.
- Surahmad, Surahmad. Wawancara Dengan Tokoh Desa Poncol, Desember 2021.
- “Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan.” *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (March 1, 2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.
- Tim, Penyusun Kementerian Agama. “Tanya Jawab Moderasi Beragama.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI*, 2019.
- Zakkie (Penyunting), Janet M. Ruane, M. Shodiq Mustika (Penerjemah), Irfan M. *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2021.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

